

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu tonggak kebangkitan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan kemajuan sumber daya manusianya, dan sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat terjadi pendidikan yang diberikan adalah pendidikan juga berkualitas. Pendidikan yang berkualitas sendiri adalah suatu proses berkesinambungan yang melibatkan banyak komponen, diantaranya guru, kurikulum, fasilitas, bangunan sekolah, dan lain sebagainya. Agar diperoleh pendidikan yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai Standar Nasional Pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Terdapat delapan standar yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam PP no 19 tahun 2005, yaitu: standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.

Terlepas dari semua standar dan komponen yang diperlukan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, salah satu faktor penting dan tidak dapat diabaikan adalah guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan, tentu memiliki peranan penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sebagai agen pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan.

Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi. Kompetensi sendiri adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas *keterampilan* dan *pengetahuan* serta didukung oleh *sikap kerja* yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru, diantaranya berbagai program diklat, program sertifikasi guru serta pemberian berbagai tunjangan. Namun, dalam perkembangannya program pelatihan ini dinilai kurang berhasil karena fokusnya yang hanya pada peningkatan kompetensi profesional (Republika, 3 Juni 2009). Sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa, tentunya kompetensi lainnya seperti kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Materi dan konsep-konsep keilmuan akan sulit disampaikan kepada siswa, tanpa adanya penguasaan kompetensi sosial dan pedagogik.

Salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengenalan siswa (PP no 19 tahun 2005). Kemampuan ini sangat penting dikuasai guru karena yang dihadapinya bukanlah benda mati melainkan manusia yang unik dan berbeda satu sama lainnya, yang datang dengan membawa corak kepribadian, karakteristik, tingkah laku, minat, bakat, dan kecerdasan (Hamalik, 2012). Perkembangan setiap anak juga dapat berbeda-beda baik dalam hal intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosial (Santrock, 2007).

Terkait dengan kemampuan pengenalan karakteristik siswa, ada siswa yang cepat mengerti dan ada yang lambat, hal ini semua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk memahami dan membimbing mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik (Sutarmanto, 2009). Penelitian lain oleh Sinaga (2010), menyatakan bahwa pemahaman guru akan karakteristik siswa dapat membentuk konsep diri yang positif pada anak. Wayne (2003) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara pencapaian akademik siswa dengan penguasaan kemampuan pengenalan siswa yang dimiliki guru. Penelitian lain oleh Wentzel (1997) mengungkapkan bahwa ada relasi antara kemampuan pengenalan siswa dan sikap peduli guru terhadap motivasi dan pencapaian siswa. Guru yang memiliki kemampuan, juga akan tampil lebih percaya diri sehingga membuatnya sukses dalam mengajar (Darling, 2000). Sebaliknya, tanpa kemampuan akan pengenalan karakteristik perkembangan isiswa, dapat mengakibatkan guru kebingungan merespon perilaku tertentu dari siswa, dan guru kesulitan mengenali penyimpangan dari perkembangan yang normal (Sunarto, 2008).

Kemampuan pengenalan karakteristik siswa ini, dirasakan urgensinya terutama bagi wali kelas SD (Sekolah Dasar). Penting bagi wali kelas, karena wali kelas adalah guru yang bertanggung jawab akan perkembangan siswa sepenuhnya, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam setiap aspek perkembangan anak di sekolah. Penting terutama dalam tahapan sekolah dasar, karena pada tahapan inilah anak-anak sedang banyak mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, dan psikososialnya, untuk menguasai keterampilan-

keterampilan dasar. Keterampilan-keterampilan dasar yang dimaksud adalah seperti membaca, menulis, berhitung, keterampilan fisik, membangun sikap mengenai diri sendiri, mengembangkan peran sosial pria dan wanita, belajar menyesuaikan diri, dan mengembangkan pengertian-pengertian (konsep) yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Desmita, 2009).

Begitu juga dengan kondisi di SD Mawar Sharon, kemampuan yang diharapkan dari seorang guru bukan hanya pada penguasaan materi ajar, namun juga pada pengenalan anak didik itu sendiri. Wali kelas khususnya, yang setiap harinya bertanggung jawab langsung pada pengembangan siswa di kelasnya, diharapkan mampu mengenali dan kemudian menangani setiap permasalahan yang terkait dengan anak di sekolah. Sesuai dengan deskripsi pekerjaannya, wali kelas SD Mawar Sharon diharapkan mampu berperan sebagai pemerhati kebutuhan siswa, pengarah, penasihat, yang mendisiplin siswa, yang membuat laporan deskriptif mengenai anak secara keseluruhan, dan yang berkomunikasi mengenai anak kepada orangtua. Wali kelas di SD Mawar Sharon hanya mengajar satu pelajaran yaitu pelajaran karakter, namun wali kelas mendampingi siswa selama pembelajaran di kelas dan memiliki wewenang menggunakan *professional judgement* dalam memberikan penilaian subyektif terhadap siswa. Selain itu guru juga tidak jarang dianggap oleh orangtua siswa sebagai orang yang lebih memahami tentang anak. Pemahaman guru akan perkembangan anak tentu akan meningkatkan kinerja guru sebagai rekan kerja orangtua.

Namun pada kenyataannya, kemampuan ini masih kurang dimiliki wali kelas. Hal ini disebabkan banyaknya wali kelas yang adalah *fresh graduate* dan

berasal dari latar belakang pendidikan non-psikologi. Untuk itu penulis mengadakan wawancara awal yang bertujuan sebagai analisa kebutuhan wali kelas. Wawancara ini dilakukan tanggal 28 Januari 2014 dengan kepala sekolah, manajer personalia, wali kelas dan orangtua murid. Hasil wawancara menunjukkan bahwa manajer personalia dan kepala sekolah merasakan adanya kebutuhan peningkatan kemampuan wali kelas terkait kemampuan pengenalan karakteristik siswa, wali kelas yang diwawancarapun merasakan sering mengalami kesulitan terkait memperlakukan siswa, dan mengobservasi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain pencapaian akademis (Lampiran 1).

Pengalaman yang serupa juga pernah dialami oleh penulis, selama bekerja sebagai wali kelas di SD Mawar Sharon. Minimnya pengetahuan mengenai perkembangan anak, menjadikan tanggung jawab sebagai wali kelas tidak maksimal. Fokus wali kelas akhirnya hanya pada pencapaian akademis, namun kesulitan mengenali karakteristik siswa itu sendiri sehingga akhirnya kebingungan mengatasi permasalahan yang dialami anak. Pada saat orangtua menanyakan masukan mengenai permasalahan anaknya tidak jarang penulis pun mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan seperti ini kerap dialami wali kelas, juga karena minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, disimpulkan bahwa perlu ditingkatkannya kemampuan wali kelas dalam pengenalan akan karakteristik siswa. Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan itu sendiri. Mejia, dkk (2001) mengungkapkan bahwa cara meningkatkan

kemampuan adalah dengan *training* atau pelatihan dan *career development program*.

Secara umum tujuan pelatihan guru dinyatakan oleh Mangkunegara (2003) adalah untuk penambahan pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap dari peserta pelatihan. Pelatihan dasar-dasar perkembangan anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan wali kelas dalam pengenalan karakteristik perkembangan siswa di kelasnya. Karakteristik perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak. Kemampuan pengenalan akan karakteristik anak, akan membantu wali kelas dalam memahami anak dan memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang mungkin terjadi. Kemampuan pengenalan karakteristik anak juga akan membantu wali kelas dalam melakukan observasi, membantu membuat laporan deskriptif dalam rapor, dan membantu menyampaikan perkembangan anak kepada orangtua. Pengenalan akan karakteristik anak juga akan membantu wali kelas memahami dan memperlakukan setiap muridnya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Mengingat besarnya kebutuhan akan kemampuan ini di lapangan, penulis melihat pentingnya memberikan pelatihan ini bagi sekolah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian:  
Apakah pelatihan dasar-dasar perkembangan anak efektif untuk meningkatkan kemampuan wali kelas SD Mawar Sharon dalam mengenali karakteristik perkembangan siswa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan dasar-dasar perkembangan anak efektif untuk meningkatkan kemampuan wali kelas SD Mawar Sharon dalam pengenalan karakteristik perkembangan siswa.

Pelatihan dikatakan efektif apabila ada peningkatan skor pada pengukuran kemampuan wali kelas SD Mawar Sharon dalam pengenalan karakteristik siswa.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menyumbangkan pemikiran yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks disiplin ilmu psikologi pendidikan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Membantu wali kelas dalam memahami karakteristik perkembangan siswa didiknya.
2. Membantu wali kelas memahami permasalahan yang mungkin terjadi terkait kondisi psikologis anak.
3. Membantu wali kelas melakukan observasi sebagai dasar penilaian di akhir semester, serta komentar deskriptif untuk rapor.
4. Membantu wali kelas dalam memberi perlakuan dan ekspektasi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.anak

5. Memberikan pemahaman akan pentingnya mengadakan pelatihan dasar perkembangan anak untuk wali kelas.
6. Membantu anak berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.